

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penghindaran Pajak

Tax avoidance merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Misalnya, perusahaan yang masih mengalami kerugian, perlu mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi pemberian natura karena natura bukan merupakan objek pajak PPh Pasal 21 (UNJ, 2017).

Tax avoidance tindakan mengurangi utang pajak secara legal atautidak melanggar hukum sedangkan tax evasion merupakan tindakan mengurangi utang pajak secara ilegal atau melanggar hukum. Salah satu manfaat dari adanya tax avoidance adalah unuk memperbesar tax saving yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan cash flow (UNJ, 2017). *Tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah suatu skema penghindaran pajak untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara (Lathifa, 2022).

Untuk mencegah terjadinya penghindaran pajak dan pengenaan pajak yang kurang benar, maka berdasarkan Pasal 28 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak badan di Indonesia wajib menyelenggarakan pembukuan. Prinsip taat asas adalah prinsip yang sama digunakan dalam metode pembukuan dengan tahun-tahun sebelumnya untuk mencegah penggeseran laba atau rugi (Budiman, Mulyani, & Wijayani, 2019).

Melakukan penghindaran pajak secara legal/lawfull dengan cara menggunakan peluang-peluang (*loopholes*) dan alternative-alternatif yang terdapat dalam ketentuan perpajakan antara lain dapat dilakukan dengan cara:

1. Pemilihan bentuk usaha yang sesuai.

2. Mendirikan usaha dalam satu jalur usaha sehingga dapat mengatur besaran beban dan potensi pajak yang mungkin timbul.
3. Menyebar penghasilan ke beberapa periode tahun untuk menghindari pengenaan lapisan kena pajak yang tertinggi.
4. Pemanfaatan insentif pajak.
5. Pemilihan metode balas jasa kepada karyawan dengan menggunakan metode yang lebih menguntungkan.

Sebenarnya pemanfaatan hal ini terjadi akibat biasanya peraturan perundangan pajak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menerapkan ketentuan-ketentuan secara legal untuk berbagai tujuan yang sebetulnya bukan itu yang dimaksudkan oleh pembuat undang-undang (UNJ, 2017).

Ada tiga karakter penghindaran pajak sebagai berikut:

1. Adanya unsur *artificial*, dimana pengaturan seolah-olah ada didalamnya padahal tidak
2. Memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan ketentuan legal untuk berbagai tujuan.
3. Menjaga kerahasiaan, yang mana melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaanya.

Penghindaran pajak yang diperbolehkan memiliki karakteristik sebagai berikut (Lathifa, 2022):

1. Memiliki tujuan usaha yang baik.
2. Bukan semata-mata untuk menghindari pajak.
3. Sesuai dengan *spirit & intention of parliament*.
4. Tidak melakukan transaksi yang direkayasa.

Sedangkan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan memiliki karakteristik sebagai berikut (Lathifa, 2022):

1. Tidak memiliki tujuan usaha yang baik.
2. Semata-mata bertujuan untuk menghindari pajak.
3. Tidak sesuai dengan *spirit & intention of parliament*.
4. Adanya transaksi yang direkayasa agar menimbulkan biaya-biaya atau kerugian.

Pengukuran dalam penghindaran pajak ini adalah *Effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) adalah tingkat pajak yang dihitung sebagai beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak penghasilan. *Effective tax rate* bertujuan untuk mengetahui besar persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh. *Effective tax rate* merupakan ukuran terbaik untuk mengevaluasi beban pajak perusahaan yang sebenarnya karena seberapa baik manajemen pajak mengolah pajak perusahaannya dapat tercermin dari besaran tarif pajak efektif. Selain itu, tarif pajak efektif juga menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap sebuah perusahaan.

Pembayaran pajak merupakan beban bagi perusahaan untuk meningkatkan laba. Oleh karena itu, perusahaan menghindari membayar pajak untuk meningkatkan biaya obligasi mereka dan mencegah pajak mengurangi laba perusahaan terlalu banyak.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Effective Tax Rate* sebagai berikut (Gillingham, 2015) :

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah Tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Manajemen laba yang buruk adalah suatu kegiatan yang cenderung membuat catatan akuntansi palsu dan tidak mengungkapkan akuntansi yang sebenarnya, misalnya eksekutif perusahaan menyembunyikan dampak dari marjin laba yang rendah dengan mencatat pendapatan sebelum waktunya atau membuat pengurangan biaya kerugian utang yang tidak didukung (Abbas & Said, 2019).

Manajemen laba adalah suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan mengatur laba dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba yang bertujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Adanya

peningkatan laba terus menerus meningkat seiring waktu, hal ini memberikan sinyal positif dari kinerja perusahaan yang berdampak pada nilai suatu perusahaan dalam nilai saham yang menjadi sebuah indeks dalam mengukur efektivitas suatu entitas dengan menambah kekayaan investor. Akibatnya, manajemen terdorong melakukan rekayasa laba dengan melaporkan laba agar memberikan peningkatan dalam harga saham agar para investor dapat memberikan respon yang baik (Hermawan & Damayanti, 2018).

Nilai *Discretionary accrual* dimiliki nilai dibawah 1, dikatakan bahwa nilai *Discretionary Accruals* yang paling baik adalah *Discretionary Accruals* yang mendekati angka 0 (Rohmaniyah & Khanifah, 2018).

Ada empat pola dalam manajemen laba sebagai berikut (Abbas & Said, 2019):

- 1) *Taking a Bath*. Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan Chief Executive Officer (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa depan.
- 2) *Income Minimization*. Perusahaan berusaha menurunkan labanya jika mengalami profitabilitas (ROA) yang tinggi sehingga ketika laba pada periode mendatang diperkirakan turun dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- 3) *Income Maximization*. Kondisi ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
- 4) *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba, yaitu (Abbas & Said, 2019):

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Hal inilah menjadi alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai yang disyaratkan agar dapat menerima bonus yang tinggi.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran atas perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak dalam meningkatkan labanya. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan tahun tertentu dapat ditunda ke tahun berikutnya.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut disebabkan besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayar tidak terlalu tinggi.

Teknik-teknik manajemen laba sebagai berikut (Abbas & Said, 2019):

1. *Accrual Management*

Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contohnya, mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan, menganggap sebagai ongkos (beban) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas biaya.

2. *Adoption of Mandatory Accounting Changes*

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, maka manajer memiliki dua pilihan

yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

3. *Voluntary Accounting Changes*

Hal ini terkait dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih dan diakui oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

Secara singkat manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk mengubah komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri (Sri, 2018).

Manajemen laba adalah Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengubah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan agar kinerja perusahaan yang baik dimata stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Dalam penelitian ini Manajemen Laba (EM), diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual Model Jones* Dimodifikasi dengan rumus sebagai berikut (Sri, 2018):

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi sebagai berikut:

$$Tait = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter β_1 , β_2 , dan β_3 menggunakan Jones Model dengan formulasi sebagai berikut:

$$Tait/ Ait-1 = \beta_1 + \beta_2 \Delta Rev_{it} + \beta_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi sebagai berikut:

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revit/Ait-1 - \Delta Recit/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner dengan menggunakan formulasi:

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

DAit = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t.

Tait = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NIit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

CFOit = Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t.

$\Delta Revit$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan Tahun t-1.

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t.

$\Delta PPEit$ = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mendapat perhatian dari pasar maupun publik. Berkaitan dengan teori keagenan dimana perusahaan besar akan mempunyai biaya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mengurangi biaya (Uly Mabruroh Halida, 2020).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

- menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
 4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
 5. Aset merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba.

Rumus yang digunakan untuk mengukur Ukuran Perusahaan sebagai berikut (Sudarno, 2022)

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

2.1.4 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas (ROA) adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya (Hidayat, 2018).

Return on assets adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Apabila rasio ini semakin tinggi maka perusahaan semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar (Lubis, 2020).

Bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio , *return on assets* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Bisiranawati, 2014):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh oleh pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat penggunaan rasio , *return on assets* adalah sebagai berikut (Bisiranawati, 2014):

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini Profitabilitas akan diproyeksi dengan *return on assets* adalah imbal hasil yang dicetak perusahaan untuk pemegang saham. ROA ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan *return on assets* atau marjin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan. Perhitungan ROA adalah laba

bersih dibagi dengan total aset periode tertentu. ROA dinyatakan dalam satuan persentase (%).

return on assets yang diproksikan dengan ROA merupakan rasio yang membantu mengukur tingkat keuntungan perusahaan setiap tahun. Semakin besar tingkat keuntungan perusahaan maka semakin besar minat para investor untuk berinvestasi

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* sebagai berikut (Hidayat, 2018):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Leverage

Rasio Solvabilitas / *Leverage* Adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor (Hidayat, 2018).

Leverage keuangan adalah rasio antara nilai buku seluruh hutang (debt= D) terhadap total aktiva (total asset = TA) dalam terminologi nilai buku atau hutang dari nilai pasar (B) terhadap nilai total (V) dari suatu perusahaan dalam terminologi nilai pasar (Arifin, 2018).

Leverage adalah Ratio ini menggambarkan / memperlihatkan sampai seberapa besar perusahaan tersebut dibelanjai dengan modal asing (Sumardi & Suharyono, 2020).

Dampak penggunaan leverage keuangan (hutang) dapat berupa (Arifin, 2018):

1. Hutang menimbulkan beban bunga yang tetap harus dibayarkan.
2. Beban bunga akan mempengaruhi EAT dan selanjutnya mempengaruhi ROE.
3. Perubahan leverage keuangan akan mempengaruhi ROE dan Resiko Keuangan.

Leverage terdiri dari 3 jenis sebagai berikut (Himma, 2022):

1. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Financial leverage merupakan suatu modal yang digunakan MK (Manajer Keuangan) untuk memaksimalkan return dari para pemilik saham ekuitas. Modal perusahaan sendiri terdiri dari beberapa jenis, seperti ekuitas, simpanan publik, preferensi, surat utang, dan lainnya. Diharapkan manajer keuangan berhati-hati dalam memilih sekuritas untuk mengatur dana tersebut. Penggabungan utang atas ekuitas harus tepat supaya meraih *return* yang maksimal.

2. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan biaya operasi tetap. Hal ini agar dapat meningkatkan pengaruh perubahan penjualan atas laba operasi bisnis. Keterkaitan adanya perubahan penjualan dan biaya pendapatan operasional tetap pada suatu perusahaan akan ditunjukkan di leverage operasi.

3. Leverage Gabungan (*Combined Leverage*)

Combined leverage adalah pinjaman modal yang nilai keuntungannya tinggi karena terdapat biaya tetap. Modal atau dana yang tercakup di dalamnya adalah biaya keuangan yang sifatnya pasif dan biaya operasional tetap. Keseluruhan dari biaya ini akan mampu memberikan manfaat dan risiko leverage dengan jumlah yang tepat. Untuk perusahaan kompetitif, biasanya memilih tingkat *combined leverage* yang nilainya tinggi. Sedangkan perusahaan konservatif lebih memilih nilai leverage minim.

Ada beberapa manfaat leverage yang didapatkan ketika menggunakan leverage *ratio*, seperti berikut ini:

1. Dapat menilai dan melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap. Misalnya, membayar angsuran pinjaman dan bunga dari pihak kreditor.
2. Mengetahui kedudukan perusahaan atas kewajiban ke pihak kreditor.
3. Menilai besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aset.
4. Dapat melihat besaran nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Melihat dan mengukur seberapa besar porsi dari modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang oleh perusahaan.

6. Mengetahui kesetimbangan antara nilai aset seperti aktiva tetap dengan modal.
7. Dapat mengetahui total dana atau modal pinjaman yang dalam waktu dekat akan jatuh tempo.

Dalam Penelitian ini Leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Hidayat, 2018).

Debt to Equity Ratio juga menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan (Siswanto, 2021).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Hidayat, 2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring agent yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan (Dr. Dompok Pasaribu, 2022).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang

besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Sudarno, 2022).

Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional sebagai berikut (Sudarno, 2022)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Kepemilikan manajerial, jika dari 20% saham perusahaan public dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan (Hermawan & Damayanti, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan dimana manajer menjadi pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan tahunan, kondisi ini diwakili oleh tingkat partisipasi pemegang saham oleh manajer. Hal tersebut merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, kepemilikan manajemen diungkapkan dalam laporan keuangan (Nining Asniar Ridzal, 2022)

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Manosoh, 2016).

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan.

Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi dalam perusahaan (Subagyo, 2018).

Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut (Hermawan & Damayanti, 2018) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang Penghindaran Pajak telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, berbagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti faktor-faktor yang dapat berpengaruh besarnya nilai Penghindaran Pajak. Berbagai penelitian terdahulu menjadi acuan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Utami, Siti Nur Azizah, Azmi Fitriani, Bima dan Cinintya Pratama melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *High Dividend* 20 pada tahun 2018-2019 dengan sampel sebanyak 56 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris dan Komite Audit. Hasil penelitian secara parsial yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina Reni Damayanti dan Warsito Kawedar melakukan penelitian tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh

Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 dengan sampel sebanyak 267 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage* dan *Financial Distress*. Hasil penelitian secara parsial yaitu Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dias Adi Dharma, Prisilia Damayanty dan Djunaidy melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul ”Analisis Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 dengan sampel sebanyak 135 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian secara parsial yaitu Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Febria melakukan penelitian tahun 2020 yang berjudul ”Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 dengan sampel sebanyak 23 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan variabel independen yaitu *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial. Hasil penelitian secara parsial yaitu *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Cahyani dan Kartika Hendra melakukan penelitian tahun 2020 yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 8 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Tax Planning*. Hasil penelitian secara simultan Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Tax Planning* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen, *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *Tax Planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Jefry Candra, Julia Anita, Widya dan Ninta Katharina melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Green Accounting* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia Periode 2017-2020". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 dengan sampel sebanyak 132 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Green Accounting*. Hasil penelitian secara simultan Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara parsial, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mawar Hajar Alam melakukan penelitian tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, *Leverage* dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 dengan sampel sebanyak 24 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penghindaran pajak, sedangkan variabel independen yaitu Manajemen Laba, Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Hasil penelitian secara parsial yaitu manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf, Heny Herawati dan Hasri Yulianti melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 dengan sampel sebanyak 16 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yaitu Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit. Hasil penelitian secara parsial yaitu Komisarin Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Owen De Pinto Simanjuntak melakukan penelitian tahun 2019 yang berjudul "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghindaran Pajak". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 dengan sampel sebanyak 8 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

Tax Avoidance, sedangkan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas. Hasil penelitian secara parsial Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Prestasila Esa Hariseno Pujiono melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Praktik Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dengan sampel sebanyak 73 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, sedangkan variabel independen yaitu Penghindaran Pajak. Hasil penelitian secara parsial yaitu Manajemen laba berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda Hutapea dan Rromulo Sinabutar melakukan penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Tahun 2017-2019". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub-sektor kimia pada tahun 2017-2019 dengan sampel sebanyak 39 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penghindaran Pajak, sedangkan variabel independen yaitu *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage*. Hasil penelitian secara parsial, *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dwi Wardhani dan Zainal Alim Adiwijata melakukan penelitian tahun 2019 yang berjudul "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017 dengan sampel sebanyak

44 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penghindaran Pajak, sedangkan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, profitabilitas (ROA), *Leverage* dan Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian secara simultan Ukuran Perusahaan, profitabilitas (ROA), *Leverage* dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan secara parsial, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Prastiyanti dan Arya Samidra Mahardhika melakukan penelitian tahun 2022 yang berjudul "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Firm Size*, dan Profitabilitas terhadap Tindakan *Tax Avoidance*". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 dengan sampel sebanyak 19 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. Hasil penelitian secara simultan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak, Ukuran Perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani melakukan penelitian tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 dengan sampel sebanyak 17 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, sedangkan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas. Hasil

penelitian secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Amalia Utami, Siti Nur Azizah, Azmi Fitriati, Bima dan Cinintya Pratama (2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen</u> a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Institusional c. Kepemilikan Publik d. Dewan Komisaris e. Komite Audit	<u>Secara Simultan</u> Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara parsial</u> 1. Kepemilikan Manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Dewan Komisaris
Carolina Reni Damayanti dan Warsito Kawedar (2018) (Damayanti & Kawedar, 2018)	Pengaruh Return on asset (ROA), Mekanisme dan <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba Pengaruh Return on asset (ROA), Mekanisme	<u>Variabel Independen</u> a. Return on asset (ROA) b. <i>Leverage</i> c. <i>Financial Distress</i> <u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba	<u>Secara parsial</u> 1. Return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
Dias Adi Dharma, Prisilia Damayanty dan Djunaidy (2021)	Analisis Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen</u> a. Return on asset (ROA)	<u>Secara simultan</u> Return on asset (ROA), <i>Leverage</i> , komite Audit

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		b. <i>Leverage</i> c. Komite Audit d. Kepemilikan Institusional	dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial</u> 1. Return on asset (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> , Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Dilla (2020)	Febria Pengaruh Return on asset (ROA) dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Leverage</i> b. Return on asset (ROA) c. Kepemilikan Manajerial	<u>Secara parsial</u> <i>Leverage</i> , Return on asset (ROA) dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Dina dan Hendra (2020)	Cahyani dan Kartika Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Tax Planning</i> terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen</u> a. Kepemilikan Institusional b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> <i>Tax Planning</i>	<u>Secara Simultan</u> Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Tax Planning</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara parsial</u> Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 1. 2. Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Tax Planning</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Jeffry Julia Widya dan Katharina (2021)	Candra, Anita, dan Ninta Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , <i>Green Accounting</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa	<u>Variabel Dependen</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen</u> a. Kepemilikan Institusional b. Kinerja Keuangan c. <i>Capital Intensity</i> d. <i>Inventory Intensity</i> <i>Green Accounting</i>	<u>Secara Simultan</u> Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara parsial</u> 1. Kepemilikan Insitusional, <i>Capital</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Efek Indonesia Periode 2017- 2020		2. <i>Intensity, Inventory Intensity</i> dan <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 3. Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
Marwah Hajar Alam (2019) (Alam, 2019)	Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak	<u>Variabel Dependen</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel Independen</u> a. Manajemen Laba b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> d. Komisaris Independen e. Komite Audit	<u>Secara Simultan</u> Manajemen laba, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
Muhammad Yusuf, Heny Herawati dan Hasri Yulianti (2021) (Yusuf, Herawati, & Yulianti, 2021)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Return on asset (ROA) sebagai Pemoderasi	<u>Variabel Dependen</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen</u> a. Komisaris Independen b. Kepemilikan Institusional Komite Audit	<u>Secara parsial</u> 1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
Owen De Pinto Simanjuntak, S.E., M.M (2019) (Simanjuntak, 2019)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Return on asset (ROA) terhadap Pajak Penghindaran Pajak	<u>Variabel Dependen</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> Return on asset (ROA)	<u>Secara parsial</u> 1. Ukuran Perusahaan dan Return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
Prestasila Hariseno Pujiono (2021)	Pengaruh Praktik Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak	<u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen</u> Penghindaran Pajak	<u>Secara parsial</u> Manajemen laba berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
Rosalinda Hutapea dan Romulo Sinabutar (2021) (Hutapea & Romulo, 2021)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Return on asset (ROA), dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak pada	<u>Variabel Dependen</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel Independen</u> a. <i>Corporate Governance</i> b. Return on asset (ROA) <i>Leverage</i>	<u>Secara parsial</u> 1. <i>Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Lanjutan Tabel 2.1

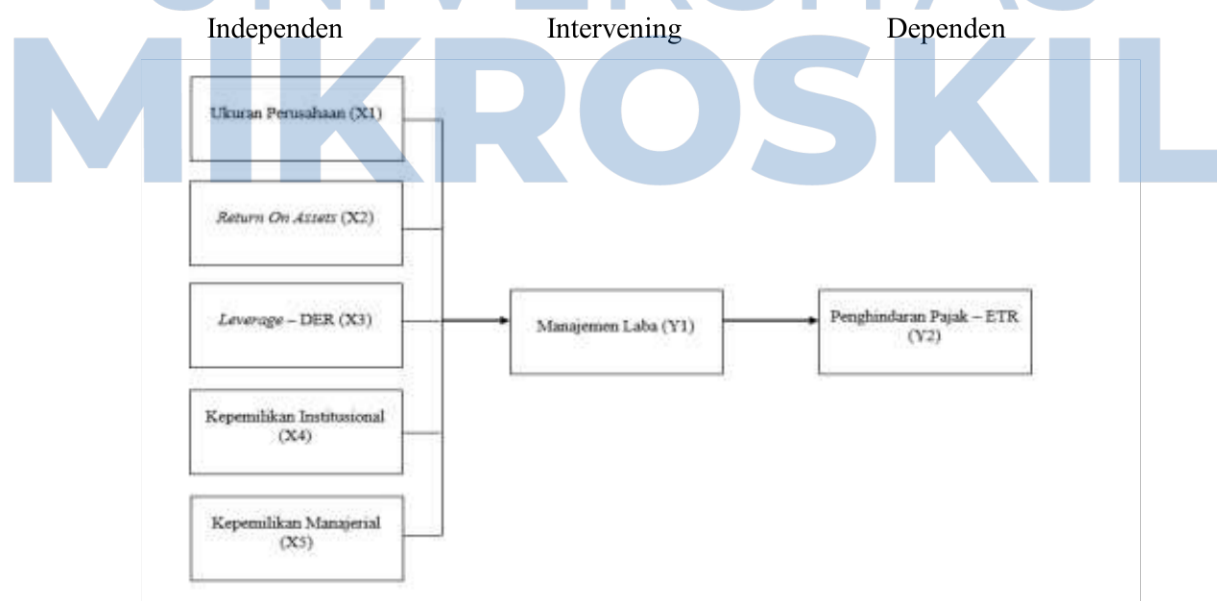
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Tahun 2017-2019		2. Return on asset (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.
Shinta Dwi Wardhani dan Zainal Alim Adiwijaya (2019) (Wardani & Puspitasari, 2022)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017	<p><u>Variabel Dependen :</u> Penghindaran Pajak</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran Perusahaan b. Return On Asset (ROA) c. <i>Leverage</i> d. Kepemilikan Institusional</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Ukuran Perusahaan, Return On Asset (ROA), <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p> <p><u>Secara parsial</u> 1. Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak</p>
Sinta Prastiyanti, Arya Samudra Mahardhika (2022) (Prastiyanti & Mahardhika, 2022)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Firm Size</i> , dan Return on asset (ROA) terhadap Tindakan <i>Tax Avoidance</i>	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. Kepemilikan Manajerial b. <i>Firm Size</i> c. Return on asset (ROA)</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Return on asset (ROA) berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p> <p><u>Secara parsial</u> Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>
Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan	<p><u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u></p>	<u>Secara simultan</u> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Return

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
(Agustia & Suryani, 2018)	Return on asset (ROA) Terhadap Manajemen Laba	a.	on asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
			<p><u>Secara Parsial</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan dan Return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual berikut, peneliti ingin mengetahui apakah secara simultan dan parsial Ukuran Perusahaan (X_1), *return on assets* (X_2), *Leverage* (X_3), Kepemilikan Institutional (X_4) dan Kepemilikan Manajerial (X_5) terhadap Penghindaran Pajak (Y_2) melalui Manajemen Laba (Y_1). Peneliti ini menggambarkan kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan, *return on assets leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba (Cahyani & Hendra, 2020). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang (Astuti & Nuraina, 2017).

Ukuran perusahaan berhubungan dengan aset. Semakin besar perusahaan semakin besar pula aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang besar akan mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal keuntungan, sehingga menarik perhatian fiskus untuk dikenakan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Prastiyanti & Mahardhika, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin sering transaksi yang dilakukan. Hal ini memungkinkan perusahaan tersebut memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak (Wardani & Puspitasari, 2022).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya yang berguna untuk mengurangi biaya keagenan, karena pada umumnya perusahaan besar

memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Dalam menyampaikan informasi sebanyak mungkin, perusahaan besar berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil, sedangkan perusahaan kecil berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar (Fadhilah & Kartika, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1a : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H1b : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

H1c : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba.

2.4.2 Pengaruh *Return on Assets* terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba

Perusahaan yang mendapatkan tingkat rasio Profitabilitas (ROA) yang tinggi menunjukkan semakin efisiensinya perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba (Febria, 2020). Kemungkinan besar terjadinya manajemen laba dapat disebabkan karena profitabilitas yang berada pada tingkat tinggi (Febria, 2020).

Profitabilitas (ROA) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hasil keuangan perusahaan dalam hal menghasilkan laba. Profitabilitas (ROA) perusahaan dan penghindaran pajak memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Hutapea & Romulo, 2021). Apabila satu perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak maka harus efektif dari segi biaya sehingga tidak perlu untuk membayar pajak dalam jumlah yang besar. Ketika terjadi peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan peningkatan juga pada pajak yang dibebankan. Perusahaan dengan tarif pajak efektif yang tinggi memiliki tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi. ROA negatif terjadi ketika laba perusahaan negatif, yang menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum dapat menghasilkan pendapatan, sehingga profitabilitas (ROA) memiliki

dampak negatif yang cukup besar terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2a : *Return on Assets* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H2b : *Return on Assets* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

H2c : *Return on Assets* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba

Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan untuk menyajikan perubahan didalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat dilakukan bagi pihak manajemen perusahaan berdasarkan nilai leverage perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki leverage tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018). Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi lebih mungkin untuk memanipulasi pendapatan mereka untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang mereka dan lebih banyak perusahaan dengan leverage tinggi lebih rentan terhadap manajemen laba (Febria, 2020).

Rasio leverage adalah rasio yang menandakan bahwa besarnya modal dari pihak luar yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatannya. Kebijakan pendanaan sebuah perusahaan akan mempengaruhi tarif pajak efektif hal ini di karenakan pajak memiliki perlakuan yang berbeda terkait dengan struktur modal. Perusahaan tidak hanya mendapatkan sumber pendanaan yang berasal dari modal sendiri melainkan bisa yang berasal dari utang. Dengan sumber pendanaan yang berasal dari utang dapat mengakibatkan muncul beban tetap yaitu beban bunga. penambahan jumlah utang akan menyebabkan beban bunga yang harus

dibayar oleh perusahaan akan bertambah pula. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Umar, Rusnaldi, & Mj, 2021) Komponen beban bunga inilah yang akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayar berkurang. Semakin banyak perusahaan memiliki utang maka beban bunga yang ditanggung juga tinggi dan akan dapat mengurangi laba. Perusahaan pada umumnya lebih mengandalkan pembiayaan yang berasal dari utang daripada modal sendiri untuk operasionalnya (Alam, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3a : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H3b : *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

H3c : *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba (Cahyani & Hendra, 2020). Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik, Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor institusional (Lu'luilmaknum & Rusli, 2020).

Kepemilikan institusional di perusahaan memiliki peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan serta mempengaruhi manajemen agar tidak melakukan perilaku yang egois. Bila dikaitkan dengan masalah keagenan, dimana manajemen perusahaan (agent) ingin meningkatkan keuntungan agar memperoleh laba

seoptimal mungkin sesuai dengan ekpektasi pemegang saham (*principal*). Hasil penelitian terdahulu menyatakan Kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (Yusuf, Herawati, & Yulianti, 2021). Hal ini cenderung membuat manajemen perusahaan berupaya untuk membayar pajak seminimal mungkin, karena pajak dianggap dapat menjadi pengurang terhadap laba bersih. Di sisi lain, pemerintah menginginkan perolehan pajak sebanyak-banyaknya agar dapat membiayai rencana pembangunan negara. Maka, kepemilikan institusional diharapkan dapat mengawasi setiap kegiatan perencanaan pajak agar menghindari adanya tindakan perilaku yang menguntungkan bagi pihak manajer (Putri & Suhardjo, 2022).

Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin banyak pihak institusional yang berinvestasi pada perusahaan dapat membantu dalam memonitor tindakan manajer perusahaan disebabkan investor institusional lebih memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan sehingga informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan lebih dapat dipercaya (Wailan, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4a : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H4b : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

H4c : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak melalui Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan

kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka Kelola (Pricilia & Susanto, 2017).

Pembayaran pajak penghasilan didasarkan pada besar kecilnya laba perusahaan. Perusahaan menginginkan memperoleh laba yang tinggi, namun dengan tingginya laba makan beban pajak juga akan ikut membesar. Beban pajak yang besar menyebabkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak dengan risiko yang kecil. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Dharma, Damayanty, & Djunaidy, 2021). Dengan adanya tanggung jawab yang besar, pihak manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham. Sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penyebabnya adalah kepemilikan saham oleh manajer akan cenderung membuat manajer mempertimbangkan kelangsungan perusahaannya sehingga manajer tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan (Pricilia & Susanto, 2017).

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari jumlah persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Prastiyanti & Mahardhika, 2022). Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terdapat keputusan yang salah, manajemen juga yang akan menanggung konsekuensinya yang akan menyebabkan terjadinya penghindaran pajak (Prasetyo & Pramuka, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5a : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H5b : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

H5c : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak melalui

Manajemen Laba.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL